

PENGGUNAAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI TANAMAN OBAT DI SDN PERCOBAAN 1 MALANG

Wahyu Ezy Asmi Hasanah¹, Lilik Bintartik², Dwi Ana Lestari²

¹PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

²SD Negeri Percobaan 1 Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: wahyu.ezy.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.7

Kata kunci Keywords

Concrete media
Motivation to learn
Learning outcomes

Abstrak Abstract

The quality of learning needs to be improved continuously to optimize the development of learners' skills, knowledge, and attitudes. One effective method is using concrete media to help teachers facilitate learning. Concrete media was used to teach medicinal plant material in class VB. The learning process followed the lesson study flow, consisting of the plan, do & see, and reflection stages. Learning was conducted in two cycles. The first cycle discussed medicinal plants from rhizomes, including ginger, turmeric, kencur, galangal, ginseng, and temulawak. The second cycle covered medicinal plants from leaves, such as bay leaves, lemongrass, guava leaves, cat whisker leaves, basil leaves, betel leaves, celery, kenikir, aloe vera, cinnamon, and pandan leaves. As a result, students' learning motivation increased from 50% before using concrete objects to an average of 80%. Knowledge learning outcomes also improved, rising from an average of 54% to 78%. Additionally, learners' curiosity developed, as evidenced by the variety of questions that arose from students during the learning process. Thus, it can be concluded that using concrete media to teach medicinal plant material can increase the motivation and learning outcomes of fifth-grade students at SDN Percobaan 1.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran perlu dirancang dengan cermat agar pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Belajar bukan sekedar perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi belajar juga merupakan proses berfikir. Berfikir artinya mengolah informasi, menghubungkan fenomena satu dengan fenomena yang lain, untuk membangun pengetahuan. Guru melakukan segala upaya untuk menggunakan setiap kesempatan dan sumber belajar untuk memastikan bahwa siswa terlibat dan bersemangat dalam belajar. Interaksi antara siswa, guru dapat menghasilkan pembelajaran (Yusri, 2020). Melalui media fisik (konkret) interaksi dalam proses pembelajaran dapat terwujud. Media konkret merupakan media yang paling mudah digunakan karena dapat langsung digunakan atau biasa disebut benda nyata tanpa memerlukan persiapan tambahan. Benda nyata sebagai media adalah benda yang asli, dan tidak mengalami perubahan besar (Jahyus et al., 2023). Media yang secara fisik dapat dilihat, dipegang, dan digunakan siswa sepanjang proses pembelajaran dikenal dengan media benda konkret. Dengan menggunakan media nyata yang asli sesuai dengan materi yang dipelajari peserta didik, maka tujuan pembelajaran yang dimaksudkan guru akan tercapai (Mutoharoh, 2018).

Media benda asli mempunyai keunggulan sebagai salah satu yang dijadikan pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik akan memperoleh lebih banyak pengetahuan melalui pengalaman langsung, membuat mereka

terkesan dengan tugas yang diselesaikan. Anak dapat terlibat aktif dalam berkontribusi mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang nyata sehingga dapat meningkatkan potensi, aktivitas, dan kreativitasnya serta membantu mereka lebih memahami konsep dan tujuan pembelajaran sesuai dengan persyaratan kurikulum yang relevan. Apabila suatu proses pembelajaran dapat menginspirasi siswa dan mengarahkannya untuk aktif berperanserta pada pembelajaran, maka hal tersebut dianggap efektif (Bukori, 2020).

Suatu jenis insentif bagi siswa untuk belajar guna mencapai tujuan akhir yang sukses dikenal sebagai motivasi belajar. Siswa yang termotivasi akan mempunyai semangat belajar yang tinggi, mendapat banyak dukungan ketika menyelesaikan tugas, dan memberikan jawaban yang bijaksana terhadap tugas yang diselesaikannya (Novitasari, 2023). Selain perlunya menanamkan tanggung jawab pada diri mereka, motivasi siswa untuk belajar merupakan komponen yang sangat penting. Dorongan siswa untuk belajar selain rasa akuntabilitas pribadi memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kemandirian mereka dalam bidang ini. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka akan merencanakan waktunya dan memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal sehingga mereka dapat memahami pelajaran yang dipelajarinya. Ini adalah argumen kuat yang mendukung independensi mereka. Motivasi yang tinggi akan bermanfaat bagi kemampuannya dalam belajar, menghadapi kemunduran dan tantangan, bahkan ketika mereka mulai merasa tidak puas dengan materi yang dipahaminya (Novitasari, 2023). Kemampuan seseorang dalam belajar akan memberikan dampak positif baik bagi lingkungannya maupun dirinya sendiri. Salah satu pendorong utama belajar adalah keinginan diri sendiri untuk sukses. Hal ini disebut dengan motivasi belajar yang dapat memberikan hasil belajar yang baik.

Oleh sebab itu, ada cara untuk meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa. Salah satu ilustrasinya adalah pemanfaatan media (fisik) aktual yang memberikan peluang terhadap peserta didik untuk berpartisipasi lebih giat terhadap pendidikannya. Guru hendaknya berkonsentrasi pada isi pengajaran yang lebih logis dan aktual (konkret), mengingat ciri-ciri siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkrit. Guru diharapkan lebih konsentrasi dalam memberikan isi pelajaran yang lebih konkrit dan logis, karena siswa kelas V SD berusia antara 10-11 tahun dalam tahap operasional konkrit. Ketika anak berpartisipasi aktif dalam pengalaman langsung, sebuah konsep bisa menjadi lebih nyata (Bukori, 2020).

Menurut Piaget dalam Marinda (2020) anak-anak yang berusia antara 7 sampai 11 tahun dianggap berada pada tahap operasional konkrit. Karena anak usia ini sudah dapat bernalar secara logis—hanya dengan objek konkrit saja. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan dunia luar akan membantu siswa merasa nyaman dan menikmati proses belajar sehingga materi akan lebih mudah dipahami. Guru harus menawarkan sumber belajar yang menyenangkan untuk menumbuhkan kenyamanan di dalam kelas. Selain itu, guru dapat merancang pembelajaran alternatif dengan memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk menggunakan bahan pembelajarannya sendiri, sehingga siswa dapat lebih kreatif. Hal-hal konkrit dapat dibuat dari konsep-konsep abstrak melalui media. Selain itu, penggunaan media benda asli dapat membuat informasi dan pesan tersaji lebih jelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Mahfudy & Arizona, 2021).

Keterampilan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran disebut dengan hasil belajar siswa. Lebih realistiknya, hasil belajar dimaksudkan untuk memberikan representasi numerik dari kemampuan siswa. Sebagaimana pendapat Achdiyat & Utomo (2018) bahwa setelah melalui proses pembelajaran, kemampuan siswa dinilai dan temuannya dinyatakan dalam bentuk angka. Ini dikenal sebagai hasil pembelajaran. Hasil tes tertentu berisi data numerik yang dimaksudkan untuk mengukur

seberapa baik siswa menyerap informasi setelah mempelajari suatu materi (Muflihah, 2021). Tahapan pencapaian sebenarnya yang direpresentasikan sebagai hasil belajar adalah perilaku yang mengandung komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. Perilaku ini mungkin berbentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan (Yandi et al., 2023)

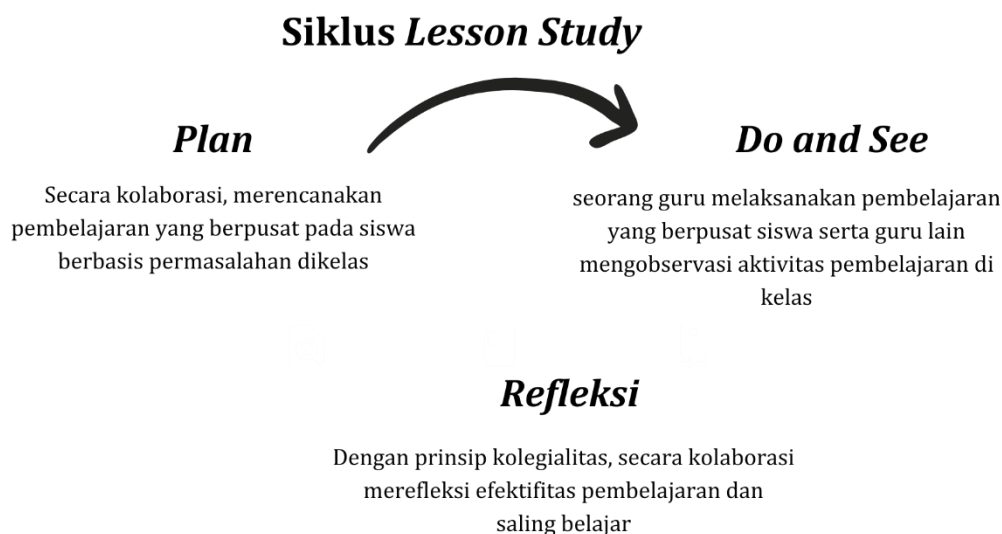
Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui lesson study. Kegiatan lesson study merupakan kegiatan yang dilakukan oleh instruktur atau guru model yang bekerja bersama-sama dengan proses utama perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan, pelaksanaan pengajaran, pemantauan pengajaran, dan refleksi untuk membicarakan pengajaran yang dipelajari sebagai masukan untuk rencana pembelajaran selanjutnya. Lesson study terutama berfokus pada tindakan siswa di dalam kelas. Lesson study telah terbukti meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar (Mahfudy & Arizona, 2021).

Hal yang menginspirasi belajar siswa sekolah dasar (SD) adalah tersedianya kegiatan penelitian dengan menggunakan bahan pembelajaran nyata berbasiskan lesson study khususnya di SDN Percobaan 1 Malang. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran melalui media konkrit sangat penting dalam upaya meningkatkan standar pembelajaran, salah satunya adalah motivasi belajar.

2. Metode

Alur kegiatan ini menggunakan model lesson study. Slamet Mulyana (2007) mengatakan bahwa Lesson Study sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Ada tiga tahapan di lesson study, yaitu plan (perencanaan), do & see (pelaksanaan & observasi), dan refleksi.

Pada tanggal 15 Februari 2024 penelitian ini dilaksanakan di SDN Percobaan 1 Malang. Dua puluh tujuh siswa di kelas VB dijadikan sebagai subjek penelitian. Tahap pelaksanaan *Lesson Study* dibagi menjadi tiga tahap, yang diselesaikan dalam dua siklus: (1) Perencanaan (plan), (2) Pelaksanaan dan observasi (melakukan), dan (3) Refleksi (melihat). (Devi dkk., 2020). yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus *lesson study*

Penyiapan bahan ajar, modul ajar, kertas soal evaluasi, dan formulir angket motivasi belajar merupakan tugas yang diselesaikan pada siklus I: (1) Tahap perencanaan. (2)

Implementasi dan observasi. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan, menunjukkan media konkrit sekaligus mendeskripsikan manfaat tanaman obat-obatan yang berasal dari rimpang seperti (kencur jahe dan lengkuas, ginseng,) dan mengerjakan soal penilaian. Sedangkan observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilaksanakan guna untuk mengetahui antusias siswa dalam proses pembelajaran . Tindakan (3) Refleksi: Siswa diberikan angket motivasi belajar pada akhir siklus I. Angket tersebut akan digunakan guru sebagai perspektif atau refleksi hasil pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, siklus II serupa dengan siklus I namun perbedaannya media konkrit yang digunakan. Pada siklus II guru menjelaskan tanaman obat- obatan yang berasal dari daun- daunan.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar pada siklus 1 dan 2. Disebarkan setelah proses pembelajaran. Ada enam poin dalam kuesioner. Ada enam alasan untuk belajar: 1) keinginan kuat sukses; 2) lingkungan belajar yang mendukung dan diperlukan; 3) impian dan tujuan di masa mendatang; 4) apresiasi yang dilakukan terhadap pembelajaran; 5) kegiatan belajar yang menarik; dan 6) lingkungan belajar yang digunakan mendukung. (Warnoto & Mulyadi, 2020). Data motivasi belajar siswa tersebut akan dihitung dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dengan tabel pengambilan keputusan motivasi belajar berikut,

Tabel 1. Pengambilan keputusan motivasi belajar

Persentasi	Rentang
26%-36%	Tergolong Sangat rendah
37%-52%	Tergolong Rendah
53%-68%	Tergolong Sedang
69%-84%	Tergolong Tinggi
85%-100%	Tergolong Sangat tinggi

Sumber : (Syachtiyani & Trisnawati, 2021)

Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari nilai evaluasi setelah pembelajaran. Data hasil belajar siswa yaitu nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan nilai ketuntasan. Rumus menghitung ketuntasan:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik mendapat nilai diatas sma dengan KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

Siswa kelas VB SDN Eksperimen 1 Malang berjumlah 27 orang. Dua siklus digunakan untuk melakukan penelitian *lesson tudy*: (1) Perencanaan (*plan*), (2) Pelaksanaan dan observasi, dan (3) Refleksi (melihat). Terdapat perbedaan hasil belajar dan data motivasi antara siklus 1 dan 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi belajar siklus 1

No	Prestasi belajar	Hasil evaluasi materi tumbuhan obat
1	Nilai terendah	0
2	Nilai tertinggi	69
3	Ketuntasan	0%
4	Rata - rata	54%

Tabel 2 menampilkan temuan evaluasi *lesson study* siklus 1. Dengan menggunakan media konkrit materi tumbuhan obat yang berasal dari tanaman rimpang antara lain (kencur, jahe, lengkuas) dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran pada saat pelaksanaan *lesson study* siklus 1. Satu-satunya cara untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah melalui penyampaian isi dan penilaian. Berdasarkan data evaluasi, siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 54%, nilai minimal 0, dan nilai maksimal 69, dengan ketuntasan 0%. Nilai ketuntasan tersebut masih jauh dari tingkat ketuntasan yang disyaratkan jika dibandingkan dengan nilai KKM yaitu 70. Sementara itu pada tabel 2 akan ditampilkan motivasi belajar melalui siklus 1 (tanpa menggunakan media nyata) sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil motivasi belajar siklus 1

No	Motivasi	Skor siklus 1	Kategori
1	Saya terdorong dan ingin sukses.	52%	Tergolong sedang
2	Saya mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar	44%	Tergolong rendah
3	Saya mempunyai tujuan dan harapan untuk masa depan.	59%	Tergolong sedang
4	Saya ingin penghargaan dalam belajar saya.	44%	Tergolong rendah
5	Kegiatan belajar menarik minat saya.	52%	Tergolong rendah
6	Saya ingin lingkungan yang mendukung pembelajaran.	56%	Tergolong sedang
Rata rata motivasi belajar peserta didik		51%	Tergolong rendah

Setelah melakukan pembelajaran tentang tumbuhan obat pada siklus 1, siswa menyelesaikan angket motivasi yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3. Rata-rata motivasi belajar siswa berdasarkan jawaban angket adalah 51% yang termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, metode pembelajaran *lesson study* siklus 2 memanfaatkan media pembelajaran konkrit materi tumbuhan obat yang berasal dari daun -daunan (kumis kucing, lidah buaya, daun pandan, daun sirih daun jambu dan daun salam) dan hasil evaluasi pembelajaran disajikan pada tabel 4 di sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil dari Evaluasi belajar pada siklus 2

No	Prestasi belajar	Hasil evaluasi materi tumbuhan obat
1	Nilai terendah	70
2	Nilai tertinggi	100
3	Ketuntasan	100%
4	Rata - rata	78%

Tabel 4 menampilkan temuan evaluasi *lesson study* siklus 2. Media pembelajaran konkrit tumbuhan obat yang berasal dari daun-daunan seperti (kumis kucing, lidah buaya, daun pandan, daun sirih daun jambu dan daun salam) digunakan dalam pelaksanaan *lesson study* pada siklus 2. Hasil evaluasi menunjukkan siswa memperoleh nilai minimal 70, maksimal 100, nilai ketuntasan 78%, dan nilai rata-rata kelas 78%. Nilai ketuntasan ini memenuhi syarat ketuntasan jika dibandingkan dengan nilai KKM sebesar 70. Sementara itu pada tabel 5 akan ditampilkan motivasi belajar pada siklus 2 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil motivasi belajar siklus 2

No	Motivasi	Skor siklus 2	Kategori
1	Saya terdorong dan ingin sukses.	89%	Tergolong sangat tinggi
2	Saya mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar	100%	Tergolong sangat tinggi
3	Saya mempunyai tujuan dan harapan untuk masa depan.	78%	Tergolong tinggi
4	Saya ingin penghargaan dalam belajar saya.	63%	Tergolong sedang
5	Kegiatan belajar menarik minat saya.	81%	Tergolong tinggi
6	Saya ingin lingkungan yang mendukung pembelajaran.	70%	Tergolong tinggi
Rata rata motivasi belajar peserta didik		80%	Tergolong tinggi

Setelah melakukan pembelajaran tentang tumbuhan obat pada siklus 2 melalui penggunaan media konkrit, siswa menyelesaikan angket motivasi yang hasilnya disajikan pada Tabel 5. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa rata-rata 80% dorongan belajar siswa berada pada kisaran tinggi.

Berdasarkan temuan di atas, *Lesson Study* dengan dua siklus digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran IPA mata pelajaran tumbuhan obat untuk meningkatkan motivasi sekaligus hasil dari belajar siswa kelas V di SDN Percobaan 1 Malang. Siklus 1 dan 2 dijelaskan sebagai berikut.

Pada siklus 1 *lesson study* dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dari (1) Tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan dan observasi (*do and see*), (3) Tahap refleksi. Adapun setiap tahapnya akan dijelaskan sebagai berikut. Tahap perencanaan (*plan*) merupakan awal dimulainya Siklus 1. Guru membuat alat rencana pelaksanaan pembelajaran pada tahap perencanaan tindakan ini, dan guru model menggunakan observasi untuk mengumpulkan data tentang IPA dan pendidikan sains di SDN Percobaan 1 Malang. Selanjutnya, pendidik mengatur kelas dan menyiapkan materi yang dibutuhkan.

Tahap pelaksanaan dan observasi (*do and see*), yaitu melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan desain yang telah dibuat. Guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok. Guru menjelaskan kepada siswa tentang bahan tanaman obat dengan berbantuan media konkrit tanaman rimpang seperti (kencur, jahe, lengkuas, kayu manis). Guru juga menjelaskan manfaat tanaman rimpang. Manfaat tanaman rimpang telah banyak digunakan dan dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia sebagai minuman penyegar, obat gosok untuk penyakit encok, menghilangkan flu, obat sakit kepala, penghangat badan, obat batuk, dan diare dan lain lain (Batubara & Prastya, 2020). Siswa diajak untuk mengamati serta membedakan tanaman tersebut. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan serta belum bisa membedakan tanaman rimpang, karena bentuk dan teksturnya hampir sama. Sehingga guru mengajak siswa untuk memotong tanaman rimpang tersebut supaya mereka dapat mencium bau dan warna untuk membedakan jenis tanaman rimpang. Setelah itu guru memberikan LKPD yang dikerjakan secara kelompok untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terkait materi yang sudah dijelaskan. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, Siswa diberikan soal penilaian mandiri yang berkaitan dengan materi tumbuhan obat guna

mengetahui hasil belajar siswa. Siswa juga diberikan kuesioner untuk diisi setelah menyelesaikan pertanyaan penilaian untuk mengukur motivasi belajar mereka. Adapun dokumentasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut.



Gambar 2. Tanaman obat dari rimpang



Gambar 3. Siswa melakukan pembelajaran dengan tanaman rimpang

Dari hasil survei siswa yang telah selesai dianalisis siswa pada pembelajaran siklus 1 masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami serta membedakan tanaman obat yang berasal dari rimpang, hal tersebut disebabkan karena bentuk tanaman yang hampir sama. Selanjutnya hasil evaluasi siswa setelah dianalisis yang ditampilkan sesuai tabel 2. Jika dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, maka temuan penilaian pembelajaran siklus 1 terhadap peserta didik kelas VB di SDN Percobaan 1 Malang menunjukkan bahwa mereka mempunyai skor minimal 0, skor maksimal 69, dan skor penyelesaian 0%. Hal ini dikarenakan tidak ada nilai yang melebihi KKM. Dengan peningkatan tersebut, maka nilai rata-rata hasil pembelajaran peserta didik masih berada pada kisaran sedang yaitu sebesar 54%. Rata-rata perolehan motivasi belajar siswa sebesar 51% termasuk dalam kelompok rendah, sesuai hasil dari angket motivasi yang diisi peserta didik yang ditampilkan pada Tabel 3.

Pada siklus 2 *lesson study* dilakukan dengan tahapan sama dengan siklus 1. Hal yang membedakan adalah media konkret yang digunakan. Pada siklus 2 menggunakan media konkret tumbuhan obat yang berasal dari daun-daunan antara lain: (daun jambu, daun salam, kemangi, mawar, sirih, seledri kenikir). Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut. Tahap perencanaan (*plan*) merupakan awal dimulainya Siklus 1. Guru membuat dan menyiapkan alat rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru menyiapkan media konkret tanaman obat yang berasal dari daun-daunan seperti (kumis kucing, lidah buaya, daun pandan, daun sirih daun jambu dan daun salam).

Pada tahap ini, guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok. Guru menyampaikan materi dengan berbantuan media konkret tumbuhan obat yang berasal dari daun-daunan seperti seperti (kumis kucing, lidah buaya, daun pandan, daun sirih daun jambu dan daun salam). Guru juga menjelaskan manfaat dari tanaman obat yang berasal dari daunan sangat banyak sekali antara lain, seperti daun jambu sebagai antioksidan dan anti diabetes, kumis kucing untuk menghambat bakteri patogen, daun pandan untuk mengobati hipertensi, daun salam untuk menghentikan buang air besar yang berlebihan (Harisma & Chusniatun, 2016). Dari kegiatan tersebut, mayoritas siswa lebih mudah memahami materi dan membedakan nama, manfaat, dan bentuk tumbuhan obat tersebut. Hanya ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk membedakan daun salam dan daun jambu. Sehingga guru membimbing siswa untuk menyobek daun tersebut dan memberikan penjelasan terkait perbedaan daun salam dan daun jambu tersebut sehingga peserta didik lebih mudah memahami. Setelah melakukan diskusi siswa diberikan LKPD untuk dikerjakan bersama kelompok. Ketika berdiskusi siswa tidak malu bertanya dan aktif untuk melontarkan jawaban untuk dituliskan dalam LKPD. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, Siswa diberikan soal penilaian mandiri yang berkaitan dengan materi tumbuhan obat guna mengetahui hasil belajar siswa. Siswa juga diberikan kuesioner untuk diisi setelah menyelesaikan pertanyaan penilaian untuk mengukur motivasi belajar mereka. Adapun dokumentasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut.



Gambar 4. Pembelajaran menggunakan media konkret tumbuhan obat daun-daunan

Dari hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada tahap 2, menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dan antusias dalam mengikut pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan ketika proses pembelajaran siswa aktif bertanya dan melontarkan jawaban sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Hasil evaluasi pembelajaran Jika dibandingkan dengan skor KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, maka 100% berarti semuanya sudah pada tempatnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus ke 2 yang disajikan sesuai tabel 4 menunjukkan bahwa siswa kelas VB SDN Percobaan 1 Malang telah memperoleh skor minimal 70, skor maksimal 100, dan skor ketuntasan 100%. lebih tinggi dari KKM. Nilai rata-rata perolehan dari hasil belajar siswa kini berada pada angka 78% dengan kategori tinggi berkat perolehan tersebut. Tabel 5 menampilkan temuan angket motivasi belajar siswa yang menunjukkan rata-rata keberhasilan sebesar 80% termasuk dalam kelompok tinggi. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran konkret dapat meningkatkan motivasi sekaligus hasil dari belajar siswa kelas V di SDN Eksperimen 1 Malang berdasarkan hasil belajar dan motivasi belajar.

4. Kesimpulan

Sesuai pada temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Percobaan 1 Malang melalui *lesson study* berbantuan media konkrit pada materi tumbuhan obat yang terdiri dari langkah-langkah, khususnya (1) rencana. 2 (bertindak dan mengamati), serta (refleksi). Berdasarkan hasil analisis, penggunaan media fisik dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Persentase siswa yang mempunyai motivasi kategori tinggi mengalami peningkatan yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar, dan persentase siswa yang memenuhi KKM mengalami peningkatan yang menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan motivasi dan hasil belajar siswa dari siklus 1 dan 2. Siklus 1 dengan perolehan rerata dari motivasi belajar 50% menjadi 80% pada siklus 2 dan masuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan perolehan rata-rata dari hasil belajar siswa pada siklus ke 1 dari 54% menjadi 78% pada siklus ke 2 masuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media konkrit dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Percobaan 1 Malang.

Daftar Rujukan

- Achdiyat, M., & Utomo, R. (2018). Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3), 234–245. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2234>
- Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020, October*, 24–38.
- Bukori. (2020). Penggunaan Media Nyata (konkret) Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pada Peserta Didik. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, Vol. 3(3)*, 1748–1752.
- Harisma, K., & Chusniatun. (2016). Soucasný výskyt karcinomu a leiomyomu žaludku. *Warta LPM*, 19(2), 110–118.
- Jahyus, M. R., Dzulqadri, A., Febrian, D., & Febrian. (2023). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA PESERTA DIDIK KELAS II. 3(2023), 1066–1076.
- Mahfudy, S., & Arizona, K. (2021). Peningkatan mutu pembelajaran melalui implementasi media pembelajaran berbasis lesson study. *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/10.55099/pj.v1i2.35>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muflihah, A. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Pelajaran Matematika. 2(1), 152–160.
- Mutoharoh, S. (2018). Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas II di MI Ma'arif Nu Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2017/2018. IAIN Purwokerto.
- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110–5118. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Warnoto, & Mulyadi, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Melalui Lesson Study Kelas XKR3 SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Amanah Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 121–131.
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas I Sdn 019 Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.